

PERKEMBANGAN RUMAH TOKO PADA KAMPUNG PECINAN GRESIK ABAD XIX-XX**NUR FAJ'RIATUL HAMIDAH**Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri SurabayaEmail: Riafajria.hamidah@gmail.com**SEPTINA ALRIANINGRUM**Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya**Abstrak**

Penelitian ini mengungkapkan mengenai perkembangan rumah toko di lingkungan Pecinan Gresik abad XIX-XX. Rumah toko menjadi ciri khas dan juga bangunan dominan pada kawasan Pecinan. Aktivitas perdagangan masyarakat Tionghoa yang berlangsung sejak lama telah mempengaruhi keberadaan bangunan rumah toko. Rumah toko merupakan bangunan yang menjadi penunjang kegiatan ekonomi masyarakat Tionghoa yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal dan tempat usaha. Perkembangan zaman pada kurun waktu abad XIX-XX telah menunjukkan perubahan pada bangunan rumah toko khususnya dilingkungan Pecinan Gresik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan yang terjadi pada bangunan rumah toko di Pecinan Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Sumber penelitian di bagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer antara lain arsip dan wawancara, sedangkan sumber sekunder didapat dari buku-buku pendukung judul penelitian. Sumber yang sudah terkumpul ditelaah otentisitas dan kredibilitas sumber. Setelah dilakukan kritik sumber, maka selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang diperoleh kemudian dianalisis. Berdasarkan analisis sumber yang dilakukan dihasilkan sebuah kesimpulan, rumah toko dilingkungan Pecinan Gresik mengalami banyak perkembangan dalam hal ini perubahan, baik itu dari bentuk bangunan dan fungsi bangunan rumah toko bagi masyarakat Tionghoa. Perkembangan zaman menjadikan bentuk bangunan rumah toko menjadi bangunan yang meninggalkan unsur kebudayaan dan arsitektur masyarakat Tionghoa. Fungsi bangunan rumah toko yang umumnya menjadi bangunan tempat tinggal dan toko sudah mengalami pegeseran, dimana fungsi rumah toko menjadi lebih dominan sebagai tempat perdagangan dibandingkan sebagai tempat tinggal.

Kata Kunci: Pecinan, Rumah Toko**Abstract**

This study reveals about the evolution of shophouse in Chinatown of Gresik in 19th - 20th century. Shophouse becomes special characteristic and major building in Chinatown. The trading activity of Chinese impacts the existence of shophouse. Shophouse as supporting building to economic activity of Chinese has function to be a place for living and business. During 19th – 20th century shophouse building is changing specifically in Chinatown of Gresik. The purposes of this study are finding and describing the evolution of shophouse which happens in Chinatown of Gresik. This study uses historical method. There are two sources, primary and secondary. Primary sources are interview, archive, meanwhile secondary sources are from supported literature. The sources will be checked its authenticity and credibility first. After criticize the sources, it will be interpreted then will be analyzed as well. Based on analysis, the conclusion is shophouse in Chinatown of Gresik experiences changing which is whether from the shape of building or the function of shophouse for Chinese themselves. The changing era makes the shape of building leaves culture and architecture element of Chinese. For the function, shophouse becomes a place to live and trading, but then it changes and dominantly become trading or business place rather than a place to live.

Keywords : Chinatown, Shophouse**PENDAHULUAN**

Gresik merupakan kota dagang yang mulai berkembang sejak pertengahan abad ke -14. Lahirnya

kota Gresik sebagai kota dagang dunia dan kota pelabuhan didukung oleh keadaan geografis Gresik yang berada di kawasan pesisir utara Jawa yang

merupakan jalur pelayaran utama perdagangan Nusantara dan Internasional. Gresik merupakan kota dagang yang melayani perdagangan antar pulau dan internasional. Komunitas masyarakat yang tumbuh di kota Gresik ini lambat laun berubah menjadi masyarakat multi etnis. Sebagian penumpang kapal-kapal dari daerah ataupun negara lain menetap di Gresik. Seperti halnya kota-kota pelabuhan di Nusantara, penumpang kapal di atas sebagian besar berprofesi sebagai pedagang, sehingga dapat tinggal atau menetap di kota Gresik. Umumnya pedagang ini berasal dari Arab, Cina, India dan Bugis.¹

Gresik memiliki kekayaan yang menyangkut moral, spiritual dan material yang menjadi daya tarik bagi mancanegara. Gresik sebagai kota telah mampu menunjukkan di dunia internasional dari sisi perekonomian sebagai kota dagang. Sejarah lokal kota Gresik sangat berkaitan dengan kegiatan pelabuhannya yang juga ikut berpengaruh dalam tumbuhnya perkampungan-perkampungan asing.²

Kota-kota bandar di pulau Jawa merupakan tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai tempat menetap dan menjalankan bisnis dalam dunia perdagangan. Salah satu kota bandar di pesisir utara pulau Jawa yang banyak didatangi oleh masyarakat dari golongan etnis Tionghoa adalah kota Gresik. Gresik menjadi salah satu kota di Indonesia dengan jumlah penduduk masyarakat Tionghoa yang cukup banyak selain penduduk keturunan dari bangsa Arab.³

Terdapat ratusan masyarakat Tionghoa terutama yang berasal dari daerah Kanton yang berlabuh di pelabuhan dekat Leran, kota Gresik. Akhirnya mereka menetap di daerah Leran. Umumnya masyarakat Tionghoa yang menetap di Gresik memiliki profesi yang terdiri dari para pedagang, selain itu juga terdapat masyarakat Tionghoa yang berprofesi sebagai pekerja-pekerja bangunan, pengrajin emas, tukang gigi dan sebagian tukang kayu.⁴ Hubungan yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi Gresik menghasilkan kebudayaan antara lain dalam bidang pembangunan yang nampak dapat kita lihat secara langsung, kesenian, karya sastra, agama dan bidang lainnya. Hasil budaya masyarakat Tionghoa di Gresik dapat dilihat dalam bidang pembangunan seperti

bangunan kampung Pecinan yang dibangun oleh golongan masyarakat Tionghoa sebagai tempat tinggal kelompok dari etnis Tionghoa tersebut.⁵

Pemukiman-pemukiman asing didirikan di sekitar wilayah pesisir kota Gresik. Begitu pula dengan pemukiman yang dibangun khusus oleh komunitas masyarakat Tionghoa yang lebih dikenal dengan nama kampung Pecinan. Bangunan kampung Pecinan banyak ditemukan di beberapa wilayah kota di Indonesia terutama di wilayah pulau Jawa. Persebaran masyarakat Tionghoa yang cukup pesat serta kegiatan dagang yang banyak terpusat di utara pulau Jawa menjadi faktor berkembangnya kompleks kampung Pecinan wilayah tersebut.

Pecinan atau *China Town* memiliki bentuk bangunan yang unik dengan ragam hias yang khas. Bangunan kampung Pecinan umumnya didominasi oleh bentuk bangunan rumah toko atau biasanya disebut dengan ruko. Kampung Pecinan yang terdapat di beberapa wilayah Indonesia hampir memiliki ciri yang sama dengan pemukiman yang padat dengan bangunan-bangunan rumah tokonya yang berjajar.

Keunikan dari bangunan pada Kampung Pecinan menjadi bukti sejarah munculnya peradaban komunitas masyarakat Tionghoa yang hidup di wilayah Gresik. Bentuk bangunan yang didominasi oleh bangunan rumah toko dengan ciri khas arsitektur Tionghoa menjadikan Kampung Pecinan tidak kalah menarik dengan bangunan-bangunan kolonial atau bangunan dengan corak arsitektur Eropa yang terdapat di wilayah Gresik lainnya seperti bangunan Gajah Mungkur.⁶

Penulis tertarik dengan tema ini karena bangunan rumah toko menjadi sebuah ciri khas yang dapat kita lihat pada sebuah Kampung Pecinan. Rumah toko menjadi bangunan dominan dari kampung Pecinan di kota Gresik yang merupakan peninggalan budaya masyarakat Tionghoa di Gresik. Perkembangan rumah toko sebagai bangunan rumah tinggal masyarakat Tionghoa Gresik tumbuh seiring perkembangan Gresik menjadi bandar dagang di utara pulau Jawa. Sebutan kota dagang bagi Gresik membuktikan bahwa Gresik memiliki peranan penting dalam dunia perdagangan internasional. Ramainya perdagangan di kota Gresik yang diikuti dengan pertumbuhan masyarakat multi-etnis

¹Oemar Zainuddin. 2010. *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial dan Ekonomi*. Jakarta : Ruas . Hlm. 90.

²Aminuddin Kasdi dan Suwandi. 1997. *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang pada Abad XV – XVIII*. University Press IKIP Surabaya. Pendahuluan.

³Retno Winarni. 2009. *Cina Pesisir (Jaringan Bisnis Orang-Orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII)* . Denpasar : Pustaka Larasan. Hlm. 5.

⁴Oemar Zainuddin. *Op.cit.* Hlm. 65.

⁵Kong Yuanzhi. 1999. *Silang Budaya Tiongkok – Indonesia*. Universitas Peking. PT. Buana Ilmu Populer. Hlm. 519.

⁶Gajah Mungkur merupakan rumah loji mewah dan antik yang berada di jalan Nyi Ageng Arem-arem, kelurahan kebangsong. Disebut dengan gedung Gajah Mungkur karena harfiahnya memang ada patung gajah terbuat dari gips di depan rumah loji, dengan posisi menghadap ke gedung atau membelakangi jalan di depannya Dukut Imam Dukut Imam Widodo, Dkk. 2004. *Grise Tempo Doeloe*. Penerbit : Pemerintah Kabupaten Gresik. Hlm. 208

menjadikan kota ini memiliki latar belakang sejarah yang menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian.

METODE

Penelitian mengenai Perkembangan Rumah Toko pada Kampung Pecinan Gresik Abad XIX-XX ini menggunakan analisa pendekatan ekonomi. Kajian penelitian yang memfokuskan pada perkembangan rumah toko Pecinan Gresik dianalisa berdasarkan aspek ekonomi masyarakat Tionghoa yang dapat dilihat dari wujud bangunan rumah toko sebagai sarana penunjang ekonomi khususnya perdagangan masyarakat Tionghoa. Penelitian ini juga menggunakan pedoman metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu :

1. Penelusuran Sumber (*Heuristik*)

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan tulisan sejarah yang berjudul Perkembangan Rumah Toko pada kampung Pecinan Gresik abad XIX-XX, baik berupa majalah, koran atau jurnal maupun dari buku-buku yang membahas dan berkaitan dengan rumah toko masyarakat Tionghoa. Buku-buku penunjang didapatkan di Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung, Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh November, Perpustakaan Universitas Airlangga dan Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya. Adapun sumber yang di dapat dalam penulisan sejarah meliputi sumber primer, sekunder dan pendukung.

Sumber primer menjadi acuan utama dalam penelitian ini yang ditelusuri dari arsip Jawa Timur yang juga memuat arsip tentang kota Gresik. Sumber primer penelitian ini juga diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Selain sumber primer, sumber sekunder juga menjadi acuan pencarian. Sumber sekunder bisa berupa buku, majalah, jurnal ataupun artikel-artikel yang berkaitan dengan rumah toko dan Pecinan. Sumber-sumber sejarah yang akan digunakan dalam penulisan permasalahan tersebut antara lain beberapa terbitan KITLV, Handinoto dengan judul *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*; Andjarwati Noordjanah dengan judul *Komunitas Tionghoa di Surabaya*; Aminuddin Kasdi dan Suwandi dengan judul *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang pada Abad XV-XVIII*; Denys Lombard dengan judul *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 2 (Jaringan Asia, Le Carefour Javanais, Essai d'histoire Globale II, Le Resaux Asiatiques)* ; Mustakim dengan judul *Gresik Dalam Lintasan Lima Zaman*; Agus Salim dengan judul *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis*

Jawa dan Cina; Dukut Imam Widodo, dkk dengan judul *Grise Tempo Doeloe* ; Oemar Zainuddin dengan judul *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial dan Ekonomi*; dll. Dengan menggunakan sumber-sumber tersebut dapat diperoleh tambahan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Kritik Sumber

Pada tahapan kritik sumber, penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh sebagai upaya penulisan sejarah Perkembangan Rumah Toko pada kampung Pecinan Gresik Abad XIX-XX. Tidak semua sumber yang telah diperoleh dari hasil penelusuran sumber relevan dipakai sebagai sumber dalam penelitian sejarah baik itu dilihat dari segi otentisitas maupun isi dari sumber. Oleh karena itu penulis perlu untuk melakukan perbandingan sumber untuk mencari sumber sejarah yang benar-benar relevan.

3. Interpretasi Sumber

Setelah melakukan tahapan kritik sumber, tahapan dalam penelitian selanjutnya adalah interpretasi sumber yang merupakan tahapan penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut, sumber-sumber yang telah diperoleh digabungkan satu sama lain untuk mengetahui fakta sejarah dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penulisan sejarah Perkembangan Rumah Toko pada kampung Pecinan Gresik Abad XIX-XX untuk selanjutnya dapat direkonstruksi menjadi sebuah tulisan sejarah.

4. Penulisan Sejarah (*Historiografi*)

Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema maka dilakukan penulisan skripsi sebagai hasil penelitian sejarah tentang Perkembangan Rumah Toko pada Kampung Pecinan Gresik Abad XIX-XX yang di jelaskan secara sistematis dan kronologis sebagai mana dalam sistematika penulisan sejarah.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Munculnya Kampung Pecinan Gresik

Cina atau Tiongkok merupakan negara di Asia Timur dengan tingkat kepadatan penduduknya yang tinggi. Kepadatan penduduknya menjadi salah satu faktor yang mendorong bangsa ini untuk melakukan migrasi ke berbagai daerah maupun wilayah negara lain. Negara-negara tetangga di Asia Tenggara menjadi tujuan utama arus migrasi masyarakat etnis Tionghoa.

Alasan masyarakat golongan etnis Tionghoa melakukan migrasi ke wilayah Asia tenggara karena Asia tenggara wilayah yang dekat dengan negara asal mereka. Perdagangan di wilayah Asia Tenggara juga

telah banyak mendapatkan pengaruh dari masyarakat etnis Tionghoa.⁷

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang menjadi tujuan migrasi masyarakat Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk masyarakat Tionghoa dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Pulau Jawa merupakan wilayah di Indonesia dengan jumlah penduduk etnis Tionghoa yang cukup banyak. Kota-kota bandar di pulau Jawa merupakan tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai tempat menetap dan menjalankan bisnis dalam dunia perdagangan bagi masyarakat Tionghoa. Perdagangan yang banyak dilakukan melalui jalur laut menjadikan kota-kota di sekitar daerah pantai menjadi daerah tujuan masyarakat Tionghoa untuk melakukan aktivitas dagangannya.

Imigran Tionghoa yang datang ke wilayah Indonesia kebanyakan berasal dari suku bangsa *Hokkien*. Terdapat 4 golongan suku bangsa yang datang dan menyebar ke wilayah Indonesia antara lain ; *Hakka*, *Kanton*, *Teo Chiu* dan *Hokkien*. Masyarakat Tionghoa dari golongan *Hakka* merupakan golongan masyarakat Tionghoa miskin yang ada di Indonesia. Masyarakat Tionghoa dari golongan *Kanton* kebanyakan memiliki profesi sebagai kuli pertambangan, sedangkan profesi kuli perkebunan banyak dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dari golongan *Teo Chiu*. Golongan suku *Hokkien* dianggap sebagai golongan masyarakat Tionghoa yang memiliki kepandaian dalam perdagangan.⁸

Pada umumnya golongan masyarakat Tionghoa terbagi ke dalam dua golongan, yaitu golongan Tionghoa peranakan dan Tionghoa totok. Masyarakat Tionghoa yang termasuk kedalam golongan peranakan adalah masyarakat Tionghoa yang lahir di Indonesia yang merupakan hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Masyarakat Tionghoa totok sendiri merupakan golongan masyarakat Tionghoa yang lahir di negara asalnya (Cina).⁹

Perkiraan mengenai awal hubungan antara Cina dengan Indonesia memang tidak diketahui secara pasti. Adanya sebuah bukti mengenai awal kedatangan orang Tionghoa di Indonesia berasal dari berita dari sumber-sumber Cina. Dalam sumber tersebut disebutkan bahwa Fhsien adalah orang berkebangsaan Tionghoa yang pertama kali datang ke tanah Jawa. Kedatangan Fhsien ke Jawa diperkirakan terjadi pada abad ke-5 Masehi. Hal ini diperkuat dengan temuan keramik Cina di Banten yang berasal dari masa Dinasti Han oleh Orsoy de Flines. Bukti tersebut telah menguatkan dugaan bahwa pada awal abad masehi masyarakat Tionghoa sudah melakukan interaksi sosial dengan masyarakat pribumi di Jawa khususnya dalam kepentingan

perdagangan.¹⁰ Pada perkembangan selanjutnya faktor perdagangan telah menjadi jalan pembuka bagi masyarakat Tionghoa untuk melakukan migrasi ke beberapa wilayah di Indonesia. Kota-kota besar dengan perkembangan ekonomi perdagangannya menjadi tujuan utama masyarakat Tionghoa.

Kota-kota bandar di pesisir utara Jawa Timur dan Madura nampak telah menunjukkan perkembangannya menjadi sebuah kota bandar yang besar. Bandar Tuban, Gresik dan Jaratan merupakan kota di pesisir utara pulau Jawa yang berada di wilayah strategis. Tuban, Gresik dan Jaratan berada tepat di tepi jalur besar perdagangan laut yang memanjang mulai dari Malaka sampai Maluku. Hal ini memungkinkan kota-kota tersebut memperoleh kesempatan untuk berkembang sebagai kota dagang dengan lebih pesat.¹¹

Kedatangan masyarakat Tionghoa ke wilayah Gresik terjadi sebelum abad ke-14, yaitu sebelum bangsa-bangsa Eropa menjelajah samudera sampai ke wilayah timur pulau Jawa. Golongan masyarakat Tionghoa di Gresik sudah ada pada masa kerajaan Majapahit. Beberapa orang Tionghoa yang pertama kali datang di Gresik menyebut kota ini dengan sebutan "*T'se T'sun*" yang berarti kampung kotor. Kondisi Gresik pada saat itu memang gersang serta terdapat beberapa perkampungan kumuh yang kondisinya kotor dan tidak terawat. Tidak lama setelah Gresik berhasil menjadi bandar dagang di wilayah utara pulau Jawa, sebutan *T'se T'sun* akhirnya diubah menjadi "*T'sin T'sun*, yang berarti Gresik Kota Baru". Hal ini karena kesan kampung yang kotor hampir tidak nampak lagi di kota Gresik.¹²

Banyak dari pedagang-pedagang Tionghoa dan tukang Cina-Muslim yang kaya memilih untuk menetap di dekat kota pelabuhan Gresik. Sejak akhir abad ke-14 Gresik telah menarik perhatian masyarakat Tionghoa. Gresik yang menjadi kota pelabuhan perdagangan bagi pedagang-pedagang asing dianggap akan menjadi kota terkenal sebagai pusat penghasil persenjataan utama.¹³

Banyaknya para pedagang asing yang singgah di kota Gresik juga didukung oleh keadaan pelabuhan kota Tuban yang telah mengalami pendangkalan dan biaya bea cukai yang semakin tinggi. Para penguasa di pelabuhan Tuban juga melakukan pemaksaan terhadap pedagang-pedagang asing untuk singgah di pelabuhan Tuban dan tidak jarang pula pemaksaan ini dilakukan dengan tindakan kekerasan.¹⁴ Hal ini yang kemudian mendorong dan menjadikan Gresik sebagai pelabuhan alternatif tempat singgah para pedagang-pedagang asing. Gresik mulai berkembang pesat dan semakin

¹⁰Aminudin Kasdi. 2011. *Wali Sanga dalam Perspektif China Muslim dan Proses Islamisasi Jawa*. Jurnal Sejarah Indonesia Volume 3 Nomor 1. Hlm. 41.

¹¹Retno Winarni. *Op. cit.* Hlm. 15.

¹²Mustakim. 2007. *Gresik Dalam Lintasan Lima Zaman*. Pustaka Eureka.Hlm. 3.

¹³Peter Carey. 2008. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa (Perubahan Persepsi tentang Cina 1755-1825)*. Jakarta : Komunitas Bambu.Hlm. 32.

¹⁴Dukut Imam Widodo, Dkk. *Op. Cit.* Hlm. 192.

⁷Leo Suryadinata. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. Hlm. 7-8.

⁸Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Djambatan. Hlm. 353.

⁹*Ibid.*

ramai dikunjungi oleh bangsa-bangsa asing, tidak terkecuali masyarakat dari golongan etnis Tionghoa.

Gresik yang telah berkembang sebagai kota dagang yang cukup maju telah menarik perhatian para pedagang-pedagang dari golongan etnis Tionghoa dan pedagang asing lainnya untuk mengembangkan usaha mereka. Masyarakat Tionghoa yang dikenal memiliki kepandaian dalam usaha berdagang telah mampu membuktikan eksistensi mereka sebagai pedagang-pedagang kaya. Kegiatan perdagangan di beberapa kota-kota bandar di pulau Jawa tidak sedikit juga yang berhasil dikuasai oleh golongan etnis Tionghoa.

Perkembangan kota-kota di pulau Jawa yang banyak dipengaruhi oleh perdagangan telah ikut mempengaruhi jumlah masyarakat asing yang tinggal di wilayah tersebut. Golongan etnis Tionghoa sebagai salah satu bangsa asing yang banyak menempati kota-kota di wilayah pulau Jawa. Pada masa kolonial jumlah penduduk masyarakat Tionghoa di pulau Jawa semakin meningkat. Masyarakat Tionghoa telah menyebar ke berbagai daerah di pulau Jawa yang memiliki potensi dalam perkembangan ekonomi. Kota-kota besar di pulau Jawa telah menjadi tempat yang banyak ditinggali oleh masyarakat Tionghoa. Terdapat data mengenai jumlah penduduk etnis Tionghoa di pulau Jawa pada tahun 1815 yaitu :

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Tionghoa di Jawa Tahun 1815

Daerah	Jumlah Seluruh Penduduk	Jumlah Seluruh Penduduk Cina	Prosen -tase
Banten	231.604	628.000	0,27
Batavia	332.015	52.394	15,78
Bogor	76.312	2.633	3,54
Cirebon	216.001	2.343	1,08
Tegal	178.415	2.004	1,12
Pekalongan	115.442	2.046	1,77
Semarang	327.610	1.700	0,51
Jepara & Juana	103.290	2.290	2,21
Gresik	115.442	364	0,31
Surabaya	154.512	2.047	1,32
Rembang	158.530	3.891	2,45
Pasuruan	108.812	1.070	0,98
Purbalingga	104.359	1.430	1,37
Surakarta	972.727	2.435	0,25
Yogyakarta	685.207	2.202	0,32

Sumber : Handinoto. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hlm. 357.

Berdasarkan tabel diatas disebutkan bahwa Gresik merupakan salah satu kota di pulau Jawa yang menjadi tempat singgah masyarakat Tionghoa. Terdapat 364 jumlah penduduk Tionghoa yang tinggal di Gresik pada tahun 1815 dengan prosentase 0,31 dari keseluruhan jumlah penduduk Gresik. Meskipun jumlah penduduk Tionghoa di Gresik tidak sebanyak dengan

jumlah penduduk Tionghoa di kota lainnya seperti pada kota Batavia, tetapi masyarakat Tionghoa yang tinggal di wilayah Gresik tetap memiliki peranan penting dalam perkembangan kota Gresik. Minoritas masyarakat Tionghoa di Gresik banyak memiliki pengaruh baik itu dalam kegiatan perekonomian maupun pemerintahan. Tidak sedikit juga orang Tionghoa yang tinggal di Gresik memiliki kedudukan yang tinggi dalam strata sosial kemasyarakatan.

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk masyarakat Tionghoa di wilayah Gresik telah mengalami perkembangan, dapat dilihat dari tabel dibawah ini yang menunjukkan jumlah penduduk di Gresik pada tahun 1915 dengan jumlah penduduk keseluruhan yaitu 26.000 jiwa.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Gresik pada Tahun 1915

Penduduk Pribumi dan Madura	23.270
Masyarakat Tionghoa	1.600
Bangsa Arab dan Bengali	1.000
Bangsa Kulit Putih	130

Sumber : Dikut Imam Widodo dkk , 2004, *Grisse Tempo Doeloe.*, Pemerintah Kabupaten Gresik. Hlm. 171.

Berdasarkan data penduduk kota Gresik pada tahun 1915, disebutkan bahwa jumlah penduduk dari golongan masyarakat etnis Tionghoa adalah 1.600 jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk dari masyarakat asing lainnya, etnis Tionghoa merupakan golongan masyarakat asing dengan jumlah penduduk paling banyak. Bangsa kulit putih yang dimaksud dalam tabel diatas merupakan golongan orang-orang Eropa.

Pemukiman-pemukiman bangsa asing banyak ditemukan di sekitar wilayah pesisir kota Gresik. Begitu pula dengan pemukiman khusus yang menjadi lingkungan tempat tinggal komunitas masyarakat Tionghoa yang dikenal dengan nama Pecinan. Dikatakan juga bahwa masyarakat Tionghoa yang tinggal di Gresik pada abad ke-14 merupakan golongan orang kaya yang berasal dari daerah kanton dengan jumlah penduduk yang diperkirakan 1000 kepala keluarga.¹⁵

Gambar 1.1
Kampung Pecinan di Kota Gresik Tahun 1924

¹⁵Aminuddin Kasdi dan Suwandi. *Op. cit.* Hlm. 8.



Sumber : Hillen, Mejjuffrow H. 1924. *Chinese kamp te Grissee*. KITLV.

Dari gambar foto diatas dapat dilihat bahwa bangunan-bangunan dengan ciri khas arsitektur Tionghoa tampak berjajar di kawasan kampung Pecinan Gresik. Terdapat beberapa masyarakat Tionghoa yang tinggal di kampung pecinan Gresik melakukan aktivitas perdagangan. Perdagangan yang menjadi kegiatan utama masyarakat Tionghoa telah meramaikan aktivitas di kampung Pecinan Gresik.

Kemampuan berdagang yang dimiliki orang Tionghoa juga ikut mempengaruhi masyarakat pribumi Gresik untuk menumbuhkan usaha perdagangan. Sekitar abad ke-19 merupakan abad dimana telah lahir pengusaha-pengusaha dikalangan masyarakat Gresik yang mengandalkan industri rumah tangga maupun perdagangan. Para pengusaha ini sudah mampu bersaing dengan pengusaha atau pedagang dari bangsa asing lainnya. Beberapa jenis usaha mampu dikembangkan oleh masyarakat Gresik untuk menjadi tumpuan kegiatan ekonomi mereka. Beberapa jenis usaha yang mampu dikembangkan oleh masyarakat pribumi Gresik antara lain kerajinan kulit, kopiah, terompah, sepatu, tas, *ketimang* (sabuk besar) dan masih banyak usaha kecil lainnya yang mulai dikembangkan.¹⁶

Secara geografis letak kampung pecinan di Gresik menempati wilayah yang strategis yaitu dekat dengan pelabuhan Gresik yang menjadi pusat perdagangan internasional antar negara. Kawasan kampung Pecinan ini juga sangat dekat dengan alun-alun kota Gresik. Alun-alun yang menjadi ciri pusat kegiatan dalam sebuah kota telah menjadi bukti bahwa kawasan Pecinan memiliki peranan penting dalam aktivitas yang terjadi di kota Gresik pada masa silam.

Lokasi dari kompleks Pecinan di Gresik sendiri terdapat di sebelah Timur alun-alun Gresik, secara administratif masuk Desa Pulopancikan. Berdasarkan sumber-sumber yang ada para pedagang Tionghoa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dunia perdagangan Gresik serta berkembangnya Gresik menjadi salah satu bandar dagang yang besar di utara pulau Jawa. Adapun unsur-unsur Cina dalam kompleks ini tampak pada bagian atap, yaitu berupa lengkung pada ujung-ujung hubungannya, sejumlah ornamen, serta keberadaan sebuah klenteng Cina.¹⁷ Klenteng yang menjadi tempat

ibadah masyarakat Tionghoa tersebut dikenal dengan klenteng Tri Dharma *Kim Hin Kiong*. Bangunan tempat ibadah yang di kenal dengan klenteng Kim Hin Kiong ini merupakan satu-satunya bangunan klenteng yang berada di wilayah kota Gresik. Warna merah dan kuning yang mencolok menjadi warna dominan dalam bangunan klenteng *Kim Hin Kiong* pada kampung Pecinan Gresik.

Secara umum kampung Pecinan yang ada di beberapa wilayah Indonesia memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai kawasan khusus yang dijadikan sebagai tempat pemukiman masyarakat Tionghoa. Kompleks Pecinan di wilayah kota Gresik berfungsi sebagai tempat tinggal komunitas masyarakat Tionghoa dan juga sebagai pusat perdagangan atau transaksi para pedagang pribumi, pedagang asing lainnya seperti pedagang Arab dan India dengan para pedagang-pedagang Tionghoa. Selain di wilayah Gresik kompleks Pecinan dapat ditemukan di beberapa wilayah di pulau Jawa lainnya seperti Semarang, Surabaya, Lasem, Surakarta dan sebagainya.

Bangunan pada kampung Pecinan umumnya di dominasi oleh bangunan ruko, 60% dari bagian bangunan tersebut digunakan sebagai tempat tinggal dan 40% digunakan sebagai sarana bisnis masyarakat Tionghoa.¹⁸ Bangunan Ruko di lingkungan Pecinan biasanya merupakan bangunan berlantai dua atau lebih dalam satu tempat. Lantai pertama pada Bangunan ruko biasanya difungsikan sebagai ruang toko dan pada lantai bagian atas digunakan sebagai tempat tinggal. Masyarakat Tionghoa yang dikenal aktif dalam kegiatan ekonomi menjadikan rumah toko sebagai sarana penunjang kegiatan ekonomi perdagangan mereka.

Kegiatan perdagangan masyarakat Tionghoa banyak dilakukan di kampung Pecinan, baik itu dilakukan dengan bangsa asing lain maupun dengan masyarakat pribumi. Di Gresik sendiri kampung pecinan cukup ramai dengan aktivitas perdagangan. Perdagangan ini biasanya dilakukan oleh para pedagang perantara dan pedagang kaya yang mendominasi dalam kegiatan perdagangan. Hal ini juga yang menjadikan bangunan ruko sebagai bangunan dominan pada kampung Pecinan Gresik.

B. Perkembangan Rumah Toko pada Kampung Pecinan Gresik Abad XIX-XX

Bangunan-bangunan di lingkungan Pecinan umumnya terdiri dari bangunan tempat tinggal, bangunan yang dijadikan sebagai tempat usaha dan bangunan untuk kegiatan beribadah. Pengelompokan bangunan campuran masyarakat Tionghoa antara bangunan yang digunakan sebagai hunian dan tempat usaha memiliki beberapa karakteristik antara lain, lahan memiliki lebar relatif sempit dibandingkan panjang lahan. Kelompok bangunan merupakan bangunan berderet dengan bentuk atap yang memiliki kemiringan sejajar dengan jalan. Pada umumnya kelompok bangunan

¹⁶Oemar Zainuddin. *Op. cit.* Hlm. 31-33.

¹⁷Mustakim. *Op.cit.* Hlm 197.

¹⁸Handinoto. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hlm. 365.

di kampung Pecinan merupakan bangunan berlantai dua dan berbatasan langsung dengan jalan. Terdapat ruang terbuka yang berada pada bagian tengah bangunan. Akses jalan menuju kelompok bangunan masyarakat Tionghoa memiliki gapura/gerbang dengan bentuk arsitektur Cina. Terdapat pagar tembok yang membatasi kelompok bangunan dengan ruang publik yang hampir tidak dapat dijumpai lagi pada lingkungan pemukiman masyarakat Tionghoa saat ini.¹⁹

Sebagian besar kegiatan ekonomi masyarakat Tionghoa adalah perdagangan, baik itu perdagangan borongan maupun perdagangan eceran. Begitu juga masyarakat Tionghoa di pulau Jawa, terdapat toko-toko milik masyarakat Tionghoa yang menjual berbagai jenis barang ditemukan di wilayah yang menjadi pusat kegiatan ekonomi. Pada daerah perkotaan toko-toko masyarakat Tionghoa lebih besar dibandingkan dengan yang ada di desa, dengan menggunakan sistem kredit importir tanpa ada bunga dari para penyalur.²⁰ Toko-toko masyarakat Tionghoa yang berada pada wilayah kota-kota kecil di Jawa selain melakukan sistem distribusi juga melakukan pemborongan hasil-hasil pertanian dan juga berbagai kerajinan tangan masyarakat pribumi seperti beras, jagung, kopi, gula, tembakau, batik, tembikar, tikar dan barang lainnya.²¹

Di pusat kota terdapat beberapa pola pemukiman yang menunjukkan karakter yang majemuk. Seperti pada golongan Eropa dan elit pribumi bangunan pemukimannya terbuat dari tembok (*Loji*) dan memiliki halaman yang luas. Bangunan rapat dan padat nampak pada pemukiman masyarakat Tionghoa yang disebut dengan Pecinan. Kelompok pribumi menempati sebuah kampung sendiri yang memiliki kualitas bangunan yang kurang baik dibandingkan dengan Pecinan dan pemukiman masyarakat Eropa.²² Hal ini menunjukkan bahwa setiap pemukiman dari beberapa golongan masyarakat memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari bentuk arsitektur bangunan dan semua yang tampak pada bangunan tersebut.

Terdapat beberapa jenis bangunan yang dapat ditemukan pada setiap tempat di kompleks kampung Pecinan. Ketiga jenis bangunan dalam kompleks kampung Pecinan meliputi (1) bangunan Klenteng; (2) bangunan rumah tinggal; dan (3) bangunan rumah toko atau ruko. Selain bangunan rumah yang menjadi hunian bagi masyarakat Tionghoa, di kampung Pecinan terdapat bangunan klenteng dan bangunan ruko yang menghiasi deretan bangunan pada kawasan tempat tinggal masyarakat Tionghoa.

Rumah toko atau yang biasanya disebut dengan ruko merupakan toko berlantai dua yang bangunannya terbuat dari batu bata dengan beratap genteng. Bangunan ruko sendiri cenderung dibangun secara bersambung di pinggir jalan dengan membentuk sebuah gang beratap (*arcade*). Pola dari bangunan rumah toko telah jelas dapat dilihat pada akhir abad ke-19.²³

Toko merupakan usaha yang menjadi ciri khas dari masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa memiliki motivasi berdagang mengembangkan usaha toko karena toko dianggap sebagai usaha yang menjanjikan untuk memperoleh kehidupan yang lebih maju. Alasan awal masyarakat Tionghoa memilih toko sebagai usaha adalah karena kondisi generasi awal dari masyarakat Tionghoa yang menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang disebabkan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Hal ini yang menjadi dorongan masyarakat Tionghoa untuk mengandalkan kemampuan yang mereka miliki seperti meracik obat, membuat makanan dan kemudian menjualnya.²⁴

Toko menjadi usaha masyarakat Tionghoa yang dikelola turun-temurun. Masyarakat Tionghoa mempunyai pandangan bahwa toko merupakan usaha yang ideal untuk dikembangkan. Dengan memiliki toko sebagai usaha, orang Tionghoa beranggapan bahwa mereka sudah mampu mandiri dengan memiliki usaha sendiri tanpa bergantung dengan orang lain dalam hal ini kerja sebagai karyawan bukan menjadi pilihan yang terbaik. Hampir semua masyarakat Tionghoa mempunyai cita-cita untuk memiliki usaha atau bisnis sendiri dan usaha tersebut adalah dengan membuka toko.²⁵

Usaha-usaha toko masyarakat Tionghoa di Gresik biasanya dikelola oleh beberapa orang yang masih memiliki ikatan keluarga. Sebuah toko atau usaha yang dimiliki masyarakat Tionghoa di Gresik sebagian besar merupakan warisan dari orang tua. Beberapa bangunan toko dengan arsitektur Tionghoa masih dimiliki oleh masyarakat Tionghoa, namun terdapat beberapa toko juga yang sudah berpindah tangan atau dimiliki oleh masyarakat dari etnis lain seperti Arab dan masyarakat pribumi asli Gresik. Tidak sedikit juga dari bangunan-bangunan toko pada kampung Pecinan Gresik yang sengaja ditinggalkan oleh pemiliknya untuk dijual kepada orang lain. Di perkiraan pada akhir abad ke-19 banyak dari masyarakat Tionghoa di Gresik yang memilih untuk hidup di luar kawasan kampung pecinan.²⁶

Masyarakat Tionghoa yang dikenal memiliki nilai kebudayaan tinggi dapat dilihat dari bagaimana bentuk arsitektur pemukiman yang mereka tinggali. Bentuk bangunan, tata ruangan dan detail dalam

¹⁹Eduard Tjahjadi, dkk. 1999. Laporan akhir Penelitian "Arsitektur Cina di Jakarta (1619-1945)". Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Tarumanegara. Hlm. 58-59.

²⁰Melly G Tan. 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta : Gramedia. Hlm. 54.

²¹*Ibid.*

²²Taufiq Adhi Prasangka. *Pengaruh Budaya Indhis terhadap Perkembangan Arsitektur di Surakarta Awal Abad XX*. Diakronik. Vol 2 (2) : 47-56. ISSN 1693-0207. Juli 2006. Hlm. 50

²³Freek Colombijn. 2006. *Paco-Paco (Kota) Padang, Sejarah sebuah Kota di Indonesia pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta : Ombak. Hlm. 294.

²⁴Istijanto Oei. 2009. *Rahasia Sukses Toko Tionghoa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 7.

²⁵*Ibid.* Hlm. 10-11.

²⁶Wawancara dengan bapak Pek Tjoe Kian. Tanggal 20 Mei 2015.

bangunan pemukiman masyarakat Tionghoa merupakan penggambaran dari nilai-nilai kebudayaan mereka. Masyarakat Tionghoa sangat menghargai kebudayaan dan kepercayaan leluhurnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya suatu ruangan dalam pemukiman masyarakat Tionghoa yang dibuat untuk tempat memberi penghormatan terhadap leluhur mereka.

Agama atau religi sangat memiliki pengaruh terhadap nilai dalam arsitektur Tionghoa, baik itu dilihat dari ciri khas bentuk dan ornamen bangunan maupun peninggalan arsitekturnya. Tidak hanya agama yang memiliki pengaruh terhadap arsitektur Tionghoa, tetapi juga nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Tionghoa dan sistem pemerintahannya. Nilai-nilai budaya, agama dan sistem pemerintahan masyarakat Tionghoa sangat nampak dari bentuk-bentuk ornamen dan hiasan yang ada pada bangunan rumah ataupun tempat ibadah. Setiap bentuk dan lekuk serta hiasan pada bangunan Tionghoa memiliki nilai filosofis tertentu yang dibangun atas tatanan atau aturan dalam membangun sebuah bangunan menurut masyarakat Tionghoa. Aturan tersebut sering disebut oleh masyarakat Tionghoa sebagai ilmu Fengshui.²⁷

Masyarakat Tionghoa yang dikenal sejak lama bergelut dalam dunia perdagangan telah ikut mempengaruhi bentuk bangunan pemukiman yang mereka tinggali. Pemukiman masyarakat Tionghoa atau kampung Pecinan selalu menempati lokasi strategis yang menguntungkan dari segi ekonomi. Umumnya masyarakat Tionghoa yang memiliki usaha perdagangan memiliki pemukiman atau rumah tinggal yang juga dapat digunakan sebagai tempat usaha mereka.

Secara umum pengertian rumah toko atau yang lebih dikenal dengan ruko adalah bangunan yang mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai hunian tempat tinggal sekaligus menjadi tempat usaha. Bangunan ruko memiliki ciri tipologi yaitu ukuran bangunan yang sempit dan memanjang ke belakang, kedua sisinya masih saling berdekatan. Bangunan rumah toko dianggap sebagai alternatif bagi pemiliknya agar dapat membagi waktu dalam bekerja dan memudahkan untuk memantau kegiatan di toko.²⁸

Bangunan-bangunan ruko kuno di kampung Pecinan Gresik memiliki bentuk arsitektur yang tidak jauh berbeda dengan setiap bangunan ruko yang dibangun oleh masyarakat Tionghoa di berbagai daerah. Umumnya bangunan ruko di kampung Pecinan Gresik merupakan bangunan dua lantai dengan bahan utama bangunan dari batu bata dengan tambahan kayu pada beberapa bagian ruko. Bentuk arsitektur pada bangunan ruko kampung Pecinan Gresik didominasi oleh bangunan ruko berlantai dua dengan beratap genteng.

Kegiatan perdagangan banyak dilakukan di kawasan Pecinan yang juga merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi di kota Gresik. Kondisi kampung Pecinan Gresik sekarang tidak seperti dulu lagi. Banyak bangunan-bangunan pemukiman dan pertokoan yang ditinggalkan pemiliknya. Masyarakat Tionghoa yang kaya cenderung memilih untuk keluar dari kampung pecinan. Beberapa bangunan sudah tidak berpenghuni dan tampak tidak terawat. Hanya sebagian dari masyarakat Tionghoa yang tetap tinggal dan mengembangkan usahanya di wilayah kampung Pecinan Gresik.

Masyarakat Tionghoa memiliki pengaruh dalam perkembangan arsitektur dalam kota, dimana banyak kawasan Pecinan di beberapa kota besar di Indonesia telah menjadi suatu kawasan bersejarah dengan karakteristik arsitektur budaya Tionghoanya. Pecinan merupakan wujud dari pelestarian kebudayaan Tionghoa yang nampak pada bangunan pemukiman mereka. Sebelum adanya pengaruh dari bangsa Eropa masyarakat Tionghoa telah melestarikan arsitektur tradisionalnya. Hal ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan kuno di Pecinan yang menunjukkan sisi budaya dari masyarakat Tionghoa.

Dalam kurun waktu yang cukup lama masyarakat Tionghoa di berbagai daerah di Jawa tinggal dalam rumah tradisional dengan gaya arsitektur mereka miliki sendiri. Masyarakat Tionghoa sebelum masa abad ke-20 tidak mendapatkan izin untuk mendirikan bangunan dengan gaya arsitektur bangunan Belanda. Pemerintah kolonial Belanda mengharuskan masyarakat Tionghoa untuk membangun pemukiman mereka dengan gaya arsitektur mereka sendiri.²⁹

Akhir abad ke-19 telah menjadi masa dimana bangunan dengan arsitektur Tionghoa yang ada di Jawa sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan. Perubahan arsitektur Tionghoa tidak meliputi bangunan klenteng dan bangunan makam. Sejalan dengan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia luar telah ikut mempengaruhi adanya perubahan dalam bentuk arsitektur masyarakat Tionghoa. Proses pembauran masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Indonesia juga ikut memberikan pengaruh dalam bentuk bangunan rumah tinggal dan bangunan pertokoan masyarakat Tionghoa.³⁰

Perkembangan arsitektur Tionghoa telah mulai terpengaruh oleh kebudayaan barat setelah masuknya bangsa Eropa ke Indonesia dan mulai adanya kebijakan yang mengatur mengenai pemukiman masyarakat Tionghoa. Dari segi denah pemukiman Tionghoa telah berubah menurut undang-undang yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Bentuk arsitektur pemukiman masyarakat Tionghoa juga mulai

²⁷Rini Trisulowati dan Imam Santoso. 2008. *Pengaruh Religi Terhadap Perkembangan Arsitektur (India, Cina, Jepang)*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hlm. 33.

²⁸Abdul Muhar Husin. 1989. *Dominasi Rumah Toko (Ruko) di Lingkungan Perkotaan*. Laporan Penelitian Universitas Sumatera Utara. Hlm. 4.

²⁹Tanti Restiasih Skober. 2011. *Orang Cina di Bandung : Siasat Ekonomi Etnis Cina di Bandung dalam Menghadapi Kebijakan Penguasa 1930-1960 dalam Buku Indonesia Across Order*. Jakarta : LIPI Press. Hlm. 207

³⁰Handinoto. *Op. cit.* Hlm. 19.

mendapatkan pengaruh unsur arsitektur Eropa ataupun kebudayaan setempat.

Perkembangan yang signifikan pada masyarakat Tionghoa peranakan di Jawa terjadi setelah tahun 1900. Setelah dihapuskannya undang-undang *wijkenstelsel*, beberapa pemukiman masyarakat Tionghoa dibangun di beberapa tempat strategis yang berada di luar Pecinan. Sebagian masyarakatnya membangun rumah-rumah dengan gaya modern yang menyebabkan perubahan pada bentuk arsitekturnya. Pembangunan rumah-rumah modern masyarakat Tionghoa secara tidak langsung mengakibatkan semakin menipisnya unsur-unsur dalam arsitektur tradisional Tionghoa. Hal ini seperti ini terjadi sampai tahun 1945 setelah kemerdekaan.³¹

Masyarakat Tionghoa memiliki peranan penting dalam perkembangan arsitektur perkotaan. Ruko sebagai salah satu bentuk bangunan yang berpengaruh dalam pembangunan kota. Banyak bangunan-bangunan ruko yang terlihat sampai sekarang telah mengadopsi dari bentuk arsitektur rumah toko masyarakat Tionghoa. Pembangunan rumah toko dalam perkotaan telah menandai wilayah tersebut merupakan wilayah kegiatan pusat ekonomi.

Pengaruh arsitektur Tionghoa telah menyebar di luar kawasan kampung Pecinan Gresik. Sampai sekarang banyak bangunan ruko masyarakat Tionghoa berjajar ditemukan di sekitar pasar Gresik. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh ekonomi masyarakat Tionghoa di Gresik juga ikut mempengaruhi bentuk bangunan pertokoan. Bangunan rumah toko modern juga telah berkembang di daerah-daerah yang menjadi pusat kegiatan ekonomi kota Gresik seperti pada jalan Samanhudi dan jalan Pahlawan.

Bangunan rumah toko yang berada pada wilayah daerah pasar Gresik sebagian adalah bangunan ruko milik masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa yang tinggal di Gresik tidak lagi terpusat pada lingkungan kampung Pecinan yang letaknya berada di sebelah timur alun-alun Gresik. Aktivitas perdagangan telah ramai dilakukan diluar kampung Pecinan salah satunya yaitu di sekitar jalan Samanhudi yang merupakan daerah dari pasar Gresik.

Ruangan yang menjadi komponen dalam sebuah bangunan dapat mencerminkan cara hidup dan kebiasaan orang yang tinggal di dalamnya. Penataan ruang dalam pemukiman dilakukan dengan memperhatikan berbagai hal yang dianggap baik dan melihat nilai fungsional ruang tersebut. Ilmu Fengshui orang Tionghoa tidak hanya mengatur bagaimana arah hadap suatu bangunan tetapi juga ikut mengatur keseluruhan komponen bangunan termasuk dalam penataan ruangan. Hal ini sebagai upaya menyelaraskan antara kehidupan dunia dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tionghoa.

³¹Handinoto. Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke-19 sampai tahun 1960-an). http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Intisari.pdf. Diakses pada 4 Juli 2015.

Pada bagian depan pemukiman masyarakat Tionghoa terdapat ruang tamu dan meja abu atau altar leluhur. Pada ruangan depan biasanya digunakan sebagai toko. Hal ini menjadikan posisi meja abu bergeser ke arah belakang dari ruangan toko. Setelah ruangan toko terdapat sebuah lorong dengan kamar tidur pada sebelah kanan dari kirinya. Dapur dan kamar mandi terdapat pada bagian belakang.³²

Pada dasarnya ruangan yang terdapat dalam sebuah ruko memiliki beberapa bagian ruang yang terdiri dari (1) teras rumah; (2) ruang tamu; (3) ruang bagian toko; (4) lorong gelap; (5) ruang keluarga; (6) ruang tidur; (7) altar leluhur; (9) halaman; (10) ruang makan; (11) dapur; (12) kamar mandi; dan (3) WC.³³ Terdapat pembagian ruang dalam bangunan ruko masyarakat Tionghoa yaitu bagian ruang luar dan dalam. Bagian ruang luar merupakan ruang toko yang menjadi tempat kegiatan pelayanan jual beli atau tempat pemilik rumah melayani tamu atau pembeli. Di bagian ruang dalam menjadi pusat tempat aktivitas sosial yang biasanya banyak dilakukan di dalam ruang keluarga dengan orientasi pada halaman belakang rumah. Ruang bagian luar atau toko bersifat publik yang dapat dimasuki oleh orang-orang selain keluarga atau pemilik bangunan. Namun berbeda dengan ruangan bagian dalam yang menjadi ruang keluarga sifatnya sangat pribadi dan tertutup dimana hanya dari pihak keluarga yang dapat melakukan aktivitas sosial didalamnya.³⁴

Arsitektur Tionghoa memiliki pola penataan ruangan dalam atau disebut dengan *inner court*. Ruangan dalam bangunan berarsitektur Tionghoa ditandai dan dapat dikenali dari bagian court yard (ruang transisi yang berfungsi sebagai ruangan pusat kegiatan). Penataan ruangan biasanya menggambarkan cara hidup masyarakat Tionghoa dalam bentuk agama dan kebudayaan mereka.³⁵

Pada awal perkembangannya detail-detail konstruksi dan ragam hias yang ada pada bangunan rumah toko sarat dengan gaya arsitektur Cina. Akan tetapi setelah akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sudah terjadi percampuran dengan sistem konstruksi bangunan yaitu mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya dan menggunakan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Bahkan pada pertengahan abad ke-20 sampai akhir abad ke-20 corak arsitektur Cina pada bangunan rumah toko tidak nampak sama sekali.³⁶

C. Fungsi Rumah Toko bagi Masyarakat Tionghoa Gresik

³²Tanti Restiasih Skober. *Op. cit.* Hlm. 207.

³³Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta : Ombak. Hlm. 86-88.

³⁴*Ibid.*

³⁵Eduard Tjahjadi, dkk. *Op. cit.* Hlm. 18.

³⁶Isabella Ishtipraya, dkk. 2009. *Perpaduan Budaya Pada Arsitektur Dan Desain Interior Di Kawasan Lama Kota Tuban*. Laporan Penelitian Universitas Kristen Maranatha Bandung. Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha Bandung. Hlm. 9.

Rumah toko (ruko) memiliki dua atau tiga fungsi yaitu yang pertama adalah sebagai tempat tinggal masyarakat Tionghoa, kedua yaitu sebagai kedai atau tempat berjualan dan fungsi ketiga yaitu sebagai pabrik kecil-kecilan atau tempat produksi barang yang akan dijual pada toko.³⁷ Hal ini juga dapat dilihat pada masyarakat Tionghoa di Gresik yang memanfaatkan bangunan ruko sebagai bangunan yang memiliki nilai fungsi ganda yaitu sebagai rumah tinggal dan toko sebagai tempat mereka melakukan transaksi dagang. Alasan masyarakat Tionghoa Gresik dengan mendirikan bangunan rumah toko salah satunya adalah memudahkan mereka dalam menjalankan usaha mereka dan mengontrol kegiatan perdagangan yang ada di toko.

Sebagian besar masyarakat Tionghoa yang tinggal di kawasan kampung Pecinan Gresik merupakan pedagang. Masyarakat Tionghoa Gresik yang berprofesi sebagai pedagang menggunakan bangunan rumah toko sebagai tempat tinggal mereka. Rumah toko bagi masyarakat Tionghoa Gresik merupakan bangunan dengan fungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat usaha mereka.³⁸ Bangunan rumah toko sendiri telah mengalami perubahan fungsi. Pada awalnya memang rumah toko umumnya berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat berdagang. Seiring perkembangan zaman, bangunan rumah toko cenderung digunakan sebagai tempat berdagang saja dan menghilangkan fungsinya sebagai hunian atau tempat tinggal.

Perkembangan zaman tidak secara langsung mempengaruhi tipologi dari bangunan rumah toko, baik itu jenis bangunan ruko tua maupun ruko baru yang masih banyak ditemukan dan dibangun di kawasan padat baik itu di dalam kompleks kampung pecinan maupun diluar Pecinan. Bangunan rumah toko masih menjadi solusi yang sesuai sebagai bangunan multifungsi berkepadatan menengah dengan fleksibilitas tinggi. Keadaan ini kemudian berbeda pada abad ke-20 perkiraan tahun 1970 dan 1980 dengan diiringi pertumbuhan ekonomi yang pesat, bangunan rumah toko dengan konsep baru yang bisa dibilang lebih modern banyak tumbuh di kawasan-kawasan yang menjadi sentra ekonomi kota dengan tidak lagi dihalangi oleh kebijakan zona etnis.³⁹

Sampai pada tahun 1911 pemerintah kolonial telah mewajibkan golongan masyarakat dari etnis

Tionghoa untuk tinggal di dalam kawasan yang di khususkan untuk menjadi tempat tinggal mereka. Masyarakat Tionghoa yang kaya cenderung meninggalkan Pecinan yang menjadi tempat tinggal mereka dan masyarakat Tionghoa yang kurang kaya masih tetap tinggal di kawasan ini. Ketika sebagian dari masyarakat Tionghoa tersebut mulai mendiami lingkungan di luar Pecinan yang menjadi kawasan penduduk asli etnis Tionghoa ikut mengurangi pemisahan golongan masyarakat berdasarkan etnis.⁴⁰

Kebijakan zona etnis yang awalnya membatasi ruang gerak setiap golongan masyarakat dengan latar belakang etnis berbeda, tidak bisa menjadi alasan lagi untuk membatasi masyarakat dari golongan etnis tertentu seperti etnis Tionghoa, Arab dan lainnya untuk melakukan aktivitas dan mendirikan bangunan diluar lingkungan yang di khususkan untuk menjadi tempat tinggal mereka. Golongan masyarakat dari etnis Tionghoa yang tinggal dalam kawasan Pecinan dapat melakukan kegiatan dan mendirikan pemukiman serta usaha mereka di luar kawasan Pecinan. Hal ini juga yang menjadi faktor pertumbuhan bangunan rumah toko masyarakat Tionghoa sudah tidak terpusat lagi di dalam kawasan kampung Pecinan.

Adanya keleluasan dalam beradaptasi dan hak untuk memperoleh pendidikan modern oleh golongan masyarakat Tionghoa peranakan telah memberikan pengaruh terhadap pekerjaan. Perdagangan sudah tidak lagi menjadi kegiatan ekonomi yang diutamakan oleh mereka. Setelah tahun 1910, masyarakat Tionghoa peranakan lebih menyukai berbagai bidang profesi seperti juru tulis di sebuah perusahaan. Banyak dari sebagian masyarakat Tionghoa peranakan yang memilih untuk tidak lagi meneruskan pekerjaan dagang milik orang tua mereka.⁴¹

Pertumbuhan bangunan ruko di beberapa wilayah perkotaan di Indonesia merupakan sarana masyarakat Tionghoa untuk mengembangkan usaha atau bisnis mereka. Diperkirakan setelah tahun 1930, banyak dari golongan masyarakat Tionghoa terutama dari Tionghoa peranakan yang memiliki pendidikan tinggi lebih tertarik untuk menekuni profesi sebagai dokter, insinyur, ahli hukum, ekonomi dan lain-lain.⁴²

Hal ini juga yang menjadi alasan kegiatan ekonomi masyarakat Tionghoa di kampung Pecinan Gresik yang banyak dilakukan pada sektor perdagangan mulai ditinggalkan. Kegiatan perdagangan masyarakat Tionghoa tidak terpusat lagi pada lingkungan kampung

³⁷Freek Colombijn. *Op. cit.* Hlm. 294.

³⁸Wawancara dengan Ibu Liliana Herawati. Tanggal 23 Mei 2015.

³⁹Denys Lombard. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 2, Jaringan Asia, Le Carefour Javanais, Essai d'histoire Globale II, Le Resaux Asiatiques.* Jakarta : Gramedia. Hlm. 303.

⁴⁰Freek Colombijn. *Op. cit.* Hlm. 294.

⁴¹Andjarwati Noordjanah. 2010. *Komunitas Tionghoa di Surabaya 1910-1946.* Yogyakarta : Penerbit Ombak. *Ibid.* Hlm. 49.

⁴²*Ibid.* Hlm. 68.

Pecinan dan tidak sedikit dari masyarakat Tionghoa yang dulunya tinggal di kampung Pecinan mencari pekerjaan dengan meninggalkan tempat asal mereka.

Pada masa pendudukan Jepang dari tahun 1942-1945, pasar-pasar dan toko-toko di lingkungan Pecinan tidak berkembang bahkan cenderung mati. Setelah kemerdekaan pasar dan toko-toko mulai di buka kembali, namun keadaan ini tidak dapat mengembalikan kondisi lingkungan Pecinan seperti semula. Banyaknya pergolakan politik yang terjadi pada kurun waktu 1945-1966 mengakibatkan situasi ekonomi tidak menguntungkan, dan daerah perdagangan di lingkungan Pecinan dan sekitarnya tidak dapat berkembang.⁴³

Kodisi tersebut juga dirasakan oleh masyarakat Tionghoa yang tinggal di lingkungan kampung Pecinan Gresik. Sebagian besar masyarakat Tionghoa yang awalnya tinggal di Pecinan Gresik memilih untuk meninggalkan tempat asal mereka. Bangunan-bangunan pada kampung Pecinan Gresik, termasuk bangunan rumah toko sudah banyak yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Kegiatan perdagangan yang dulunya meramaikan kampung Pecinan sudah hampir tidak tampak lagi pada akhir abad ke-19. Bangunan-bangunan rumah toko pada kampung Pecinan Gresik yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat usaha telah beralih fungsi sebagai gudang dan tidak sedikit juga yang dibiarkan kosong karena ditinggalkan oleh pemiliknya.⁴⁴

Setiap bangunan memiliki pembagian ruangan yang digunakan sebagai tempat aktivitas orang yang tinggal didalamnya. Ruangan yang ada pada setiap bangunan rumah tinggal maupun bangunan lainnya dibuat dengan melihat kegunaan atau nilai fungsi dari ruangan tersebut. Seperti halnya pada bangunan jenis ruko yang memiliki pembagian ruangan yang disesuaikan dengan orang yang akan menggunakannya. Masyarakat Tionghoa sendiri sangat memperhatikan tata letak ruangan serta fungsi tiap ruang yang ada pada bangunan rumah toko mereka.

Bangunan rumah toko saat ini sudah tidak lagi memiliki fungsi sebagai tempat usaha sekaligus tempat tinggal. Fungsi rumah toko kebanyakan lebih digunakan sebagai tempat berdagang saja atau toko. Fungsi ruang yang dijadikan sebagai tempat berdagang lebih mendominasi dibandingkan fungsi ruang sebagai tempat tinggal. Hal ini yang kemudian mempengaruhi pola penataan ruang dalam bangunan rumah toko yang lebih mengarah pada fungsi untuk tempat berdagang.

Perubahan inilah yang menunjukkan bahwa hunian masyarakat Tionghoa telah mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhannya.⁴⁵

Pergeseran fungsi pada ruang bangunan rumah toko terjadi karena tuntutan kebutuhan ruang yang dijadikan sebagai tempat berdagang lebih besar dibandingkan dengan ruang untuk hunian. Pergeseran fungsi ruang pada rumah toko ini juga terjadi pada salah satu bangunan rumah toko yang berada di Pecinan Gresik. Bangunan rumah toko tersebut merupakan bangunan rumah toko yang masih bertahan sampai sekarang di Pecinan Gresik. Perubahan tidak hanya terjadi pada fungsi ruang, tetapi juga bentuk bangunan sudah tampak berubah seluruhnya menjadi bangunan rumah toko gaya modern. Bangunan rumah toko tersebut cenderung digunakan untuk kepentingan berdagang saja dan meninggalkan fungsinya sebagai tempat tinggal.

Pada bagian depan setiap unit ruko terdapat 1-3 meter teras/*arcade* yang memiliki fungsi sebagai transisi ruko dan jalan umum. Selain itu teras atau *arcade* juga memiliki fungsi sebagai tempat tambahan yang digunakan untuk memajang barang dagangan, berteduh di saat hujan, dan tempat terjadinya interaksi masyarakat yang ada dalam lingkungan tersebut.⁴⁶ Penempatan ruang toko pada bangunan rumah toko biasanya berada pada lantai pertama. Hal ini berfungsi untuk memudahkan pemilik toko untuk memperlihatkan langsung barang-barang dagangan kepada calon pembeli yang berlalu lalang di depan jalan pertokoan. Salah satu yang menjadi karakteristik ruang toko masyarakat Tionghoa adalah adanya meja altar.

Wujud kepercayaan atau religi masyarakat Tionghoa tidak hanya dapat dilihat dari keberadaan sebuah meja altar. Masyarakat Tionghoa yang masih menganut kepercayaan tradisional mereka selalu memiliki ruang yang dijadikan sebagai altar leluhur. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa altar leluhur digunakan sebagai sarana penyembahan terhadap arwah leluhur dan mengekalkan kehadiran leluhur dalam lingkungan keluarga. Altar leluhur biasanya memiliki tinggi kurang lebih 120 cm. Terdapat *Hio Low* yang berada ditengah-tengah lampu minyak dan lilin dengan dilatar belakang beberapa foto-foto anggota keluarga yang sudah meninggal disertai lukisan dengan tema

⁴³Pratiwo. *Op. cit.* Hlm. 61.

⁴⁴Wawancara dengan Ibu Yeni Ratnawati. Tanggal 23 Mei 2015.

⁴⁵Aryanti Dewi. *Pengaruh Kegiatan Berdagang Terhadap Pola Ruang-Dalam Bangunan Rumah Toko Kampung Pecinan Malang*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Juli 2005 :17-26. Universitas Kristen Petra. Hlm. 19.

⁴⁶Isabella Ishthipraya, dkk. *Op. cit.* Hlm. 8.

pemandangan alam. Pada beberapa sisi lukisan terdapat tulisan-tulisan dalam huruf Cina.⁴⁷

Setiap bangunan hunian umumnya memiliki ruangan yang berfungsi sebagai ruang pelayanan. Ruang-ruang pelayanan pada bangunan rumah toko antara lain seperti kamar, dapur, kamar mandi, dan gudang yang biasanya berada pada ruang penghubung di sisi halaman. Ruang-ruang pelayanan pada bangunan masyarakat Tionghoa dibuat lebih tertutup karena sifatnya yang hanya digunakan oleh pemilik bangunan tersebut.⁴⁸

Bentuk bangunan rumah toko yang sempit dan memanjang sering menyulitkan pencahayaan dari sinar matahari dan proses sirkulasi udara pada bagian tengah dan belakang. Halaman yang ada pada bangunan rumah toko dijadikan sebagai solusi dari permasalahan tersebut.⁴⁹ Bangunan ruko lama beberapa masih ada yang menggunakan ruang terbuka di bagian tengah yang dijadikan sebagai halaman. Halaman pada bagian tengah bangunan ruko hampir tidak tampak lagi dan digantikan dengan jendela-jendela besar untuk proses sirkulasi udara.

Perkembangan lingkungan bangunan rumah toko di kampung Pecinan Gresik dalam kurun abad 19 sampai abad 20 telah mengalami banyak perubahan. Perubahan pada bangunan rumah toko di kampung Pecinan Gresik tidak hanya dapat dilihat dari bentuk bangunan saja, tetapi juga dapat dilihat dari aspek fungsi atau nilai kegunaan rumah toko bagi pemiliknya. Perubahan fungsi bangunan rumah toko yang lebih mengarah kepada fungsi sebagai tempat berdagang telah ikut mempengaruhi pola ruangan yang ada dalam bangunan rumah toko. Perbedaan dalam sistem kepercayaan juga ikut mempengaruhi bagaimana fungsi ruang dalam bangunan rumah toko di kampung Pecinan Gresik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman telah memberikan pengaruh terhadap lingkungan Pecinan yang menjadi kawasan tempat tinggal masyarakat Tionghoa. Sejak dihapusnya undang-undang *wijkenstelsel*, pemukiman masyarakat Tionghoa banyak dibangun di lingkungan luar Pecinan. Pada tahun 1900 sampai tahun 1945 setelah kemerdekaan, sebagian besar pemukiman masyarakat Tionghoa menempati daerah-daerah perdagangan yang

strategis di seluruh kota. Sebagian masyarakatnya membangun rumah-rumah dengan gaya modern yang menyebabkan perubahan pada bentuk arsitekturnya. Kondisi tersebut juga dirasakan oleh masyarakat Tionghoa yang tinggal di lingkungan kampung Pecinan Gresik. Sebagian besar masyarakat Tionghoa yang awalnya tinggal di Pecinan Gresik memilih untuk tinggal di lingkungan di luar Pecinan. Perkembangan lingkungan bangunan rumah toko di kampung Pecinan Gresik dalam kurun abad 19 sampai abad 20 telah mengalami banyak perubahan. Perubahan pada bangunan rumah toko di kampung Pecinan Gresik tidak hanya dapat dilihat dari bentuk bangunan saja, tetapi juga dapat dilihat dari aspek fungsi atau nilai kegunaan rumah toko bagi pemiliknya. Perubahan fungsi bangunan rumah toko yang lebih mengarah kepada fungsi sebagai tempat berdagang telah ikut mempengaruhi pola ruangan yang ada dalam bangunan rumah toko. Perbedaan dalam sistem kepercayaan juga ikut mempengaruhi bagaimana fungsi ruang dalam bangunan rumah toko di kampung Pecinan Gresik.

Saran

Kompleks Pecinan sebagai suatu kawasan lingkungan tempat tinggal dapat menjadi inspirasi bagi semua pihak khususnya penulis dalam penataan suatu kawasan lingkungan tempat tinggal yang baik. Denah rumah, akses jalan dan bentuk bangunan pada kampung Pecinan dianggap efektif dalam pemanfaatan lahan dan dapat menjadi contoh untuk mengembangkan lingkungan tempat tinggal. Bangunan rumah toko pada kampung Pecinan merupakan bangunan yang berfungsi ganda sebagai tempat tinggal sekaligus penunjang kegiatan ekonomi masyarakat Tionghoa. Hal ini dapat dijadikan sebagai referensi sarana meningkatkan ekonomi informal bagi masyarakat non Tionghoa dimana pun.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Carey, Peter. 2008. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa (Perubahan Persepsi tentang Cina 1755-1825)*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Colombijn, Freek. 2006. *Paco-Paco (Kota) Padang, Sejarah sebuah Kota di Indonesia pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta : Ombak.
- Handinoto. 1999. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

⁴⁷Pratiwo. *Op.cit.* Hlm. 19.

⁴⁸*Ibid.* Hlm. 122.

⁴⁹Isabella Ishthipraya, dkk. *Op. cit.* Hlm. 8.

- Kasdi, Aminuddin dan Suwandi. 1997. *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang pada Abad XV – XVIII*. University Press IKIP Surabaya.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Djambatan.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 2, Jaringan Asia, Le Carefour Javanais, Essai d'histoire Globale II, Le Resaux Asiatiques*. Jakarta : Gramedia.
- Mustakim, S.S. 2007. *Gresik Dalam Lintasan Lima Zaman*. Pustaka Eureka.
- Noordjanah, Andjarwati. 2010. *Komunitas Tionghoa di Surabaya 1910-1946*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Oei, Istijanto. 2009. *Rahasia Sukses Toko Tionghoa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan kota*. Yogyakarta : Ombak.
- Skober, Tanti Restiasih. 2011. *Orang Cina di Bandung : Siasat Ekonomi Etnis Cina di Bandung dalam Menghadapi Kebijakan Penguasa 1930-1960 dalam Buku Indonesia Across Order*. Jakarta : LIPI Press.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Tan, Melly G. 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Trisulowati, Rini dan Imam Santoso. 2008. *Pengaruh Religi Terhadap Perkembangan Arsitektur (India, Cina, Jepang)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Widodo, Dukut Imam, Dkk. 2004. *Grisse Tempo Doeloe*. Penerbit : Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Winarni, Retno. 2009. *Cina Pesisir (Jaringan Bisnis Orang-Orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII)* . Denpasar : Pustaka Larasan.
- Yuanzhi, Kong. 1999. *Silang Budaya Tiongkok – Indonesia*. Universitas Peking. PT Buana Ilmu Populer.
- Zainuddin, Oemar. 2010. *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial dan Ekonomi*. Jakarta : Ruas .
- Dewi, Aryanti. *Pengaruh Kegiatan Berdagang Terhadap Pola Ruang-Dalam Bangunan Rumah Toko Kampung Pecinan Malang*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Juli 2005 :17-26. Universitas Kristen Petra.
- Ishthipraya, Isabella dkk. 2009. *Perpaduan Budaya Pada Arsitektur Dan Desain Interior Di Kawasan Lama Kota Tuban*. Laporan Penelitian Universitas Kristen Maranatha Bandung. Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Tjahjadi, Eduard dkk. 1999. *Arsitektur Cina di Jakarta (1619-1945)*. Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Tarumanegara.
- Husin, Abdul Muhar. 1989. *Dominasi Rumah Toko (Ruko) di Lingkungan Perkotaan*. Laporan penelitian Universitas Sumatera Utara.

C. Artikel / Jurnal

Handinoto. *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke-19 sampai tahun 1960-an)*.
http://portfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Intisaripdf.pdf. Diakses pada 4 Juli 2015.

Hillen, Mejjuffrow H. 1924. *Chinese kamp te Grissee*. KITLV. Diakses pada 24 maret 2015.

Prasangka, Taufiq Adhi. *Pengaruh Budaya Indhis terhadap Perkembangan Arsitektur di Surakarta Awal Abad XX*. Diakronik. Vol 2 (2) : 47-56. ISSN 1693-0207. Juli 2006.

D. Wawancara

Wawancara dengan Ibu Liliana Herawati. 23 Mei 2015.

Wawancara dengan Ibu Yeni Rahmawati. 23 Mei 2015.

Wawancara dengan Bapak Pek Tjoe Kian. 20 Mei 2015.

B. Hasil Penelitian